

Membaca Alkitab sebagai Narasi mengenai Misi Allah Dialog dengan Christopher J. H. Wright

Ch. Tanduk
Universitas Kristen Indonesia Toraja
christianpdt@gmail.com

Abstrak

Artikel ini adalah suatu penjelajahan interdisiplin antara teologi biblika dan teologi misi. Penjelajahan ini dibangun dalam dialog dengan Christopher J. H. Wright yang menggagas konsep mengenai Alkitab sebagai narasi besar tentang misi Allah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan bantuan penelitian Pustaka. Penelitian ini menghasilkan sebuah usulan sebuah gagasan *missional hermeneutic* untuk membaca Alkitab sebagai narasi besar mengenai misi Allah, sekaligus mengonstruksi suatu teologi biblika dari perspektif misi.

Kata kunci: Interdisiplin, Christopher J.H Wright, missional hermeneutik, biblika, misi

PENDAHULUAN

Dalam pergulatan misi tradisional, penyematan istilah “amanat agung” kepada Matius 28:18-20, membuat teks ini sangat ampuh dalam kegairahan misi. Kata-kata “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka, ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”, memang telah menjadi “*Great Commission*” dan menjadi standar prosedur misi, yang kemudian menjadikan pekabaran Injil menjadi identik dengan penyebaran agama Kristen secara institusional. Meskipun demikian, pemahaman klasik ini sudah mulai bergeser seiring dengan perubahan paradigma dalam teologi misi, dan juga perkembangan pendekatan terhadap teks Alkitab yang sering dihubungkan dengan misi.

Salah satu pertanyaan yang muncul terkait dengan hubungan Alkitab dengan misi adalah apakah Alkitab hanya sekadar menyediakan pendasaran misi, ataukah Alkitab dapat dibaca dari perspektif misi? Pertanyaan inilah yang menjadi sorotan artikel ini, yang mencoba membangun suatu perspektif baru dalam dialog dengan Christopher J. H. Wright dalam bukunya *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*.

Christopher J. H. Wright adalah teolog dari Belfast, Irlandia Utara yang menerima gelar Ph.D. dari Cambridge University dalam bidang Etika Perjanjian Lama. Selain sebagai pelayan tertahbis gereja Anglikan dan melayani di All Souls Church-London, Wright juga mengajar di All Nations Christian College. Di samping itu Wright juga menjabat sebagai Direktur pada Langham Partnership International yang didirikan John Stott in 1974. Pemikiran John Stott memang cukup memengaruhi pemikiran Wright, meskipun dia juga bersikap kritis terhadap Stott.¹ (Situs Amazon, 2017).

Dari minatnya dalam disiplin teologi biblika dan misiologi, Wright telah menulis sejumlah buku—selain buku ini—antara lain *Fanning the Flame: Bible, Cross, and Mission* (2003), *Truth with a Mission: Reading Scripture Missiologically* (2005), dan *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (2010). Dalam proses penulisan buku ini, Wright merasa bahwa pendulum pikirannya berada di antara teologi biblika dan teologi misi. Isu pokok yang mengayun pendulum itu adalah pilihan antara “understand Christian Mission in the light of the Bible” atau “understand the Bible in the light of God’s Mission”. Akhirnya Wright meletakkan cita-citanya untuk lebih berkonsentrasi pada suatu “missional reading of the Bible”. Wright menegaskan:

My major concern has been to develop an approach to biblical hermeneutics that sees the mission of God (and the participation in it of God's people) as a framework within which we can read the whole Bible.²

Dalam upayanya itu, Wright tidak berusaha membedakan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagaimana umumnya digunakan oleh penulis-penulis yang berbicara mengenai dasar Alkitabiah mengenai misi, atau menekankan beberapa tema yang dianggap isu pokok. Wright lebih mengedepankan bentangan pemberitaan Alkitab yang dikupas dari perspektif misi, karena menurut Wright, *whole Bible is itself a missiological phenomenon*.³

¹ Christopher J. H. Wright. <https://www.amazon.com/Christopher-J.-H.-Wright/e/B001H6QNY8>. Diakses 1 Agustus 2017.

² Wright, 2017. 17.

³ Wright, 2017., 22.

PEMBAHASAN

Mission, Missionary, Missional, dan Missiology

Dalam upayanya membaca Alkitab dari perspektif misi, Wright memulai dengan meletakkan beberapa pengertian dasar terhadap beberapa istilah di seputar misi, antara lain istilah “*mission, missionary, missional, dan missiology*”. Dalam pengertian dasar itu, dia berupaya membebaskan istilah “misi” dari paradigma abad ke-19 sampai 20, yang mewariskan pemahaman misi sebagai tindakan perutusan satu atau beberapa orang ke tempat tertentu, lalu menyematkan istilah misionaris kepada beberapa orang tertentu yang pergi ke sebuah tempat untuk memberitakan Injil (menyebarluaskan agama Kristen).⁴ Karena itu Wright memahami misi sebagai partisipasi sebagai umat Allah untuk mengambil bagian dalam misi Allah untuk penyelamatan ciptaan. Wright mengatakan: “Our mission means committed participation as God’s people, at God invitation and command, in God’s own mission within the history of God’s world for the redemption of God’s creation”.⁵

Alkitab, Allah, manusia, dan ladang misi.

Alkitab dan Misi: *Missional Hermeneutic*

Wright menunjukkan suatu perubahan mendasar dalam pengembalaan intelektualnya mengenai teologi biblika dan teologi misi, sebagai dua disiplin yang menarik minatnya. Jika sebelumnya Wright—seperti kebanyakan sarjana lainnya—cukup bersemangat untuk mengkaji suatu *Biblical basis for mission*, maka dalam buku ini, Wright lebih tertarik untuk membangun suatu *missiological hermeneutic*, yang membaca Alkitab dari perspektif misi, meskipun tidak serta-merta meninggalkan posisi sebelumnya secara mutlak.⁶

Menurut Wright, Alkitab dapat dibaca dari perspektif misi, karena “[M]ission is what the Bible is all about”. Karena itulah Wright menegaskan bahwa “*Mission is a*

⁴ Wright, 2017, 24.

⁵, Christopher J. H. Wright, *The mission of God: Unlocking the Bible’s grand narrative*. Downers Grove: IVP.2006. 22-23.

⁶ Wright 2006, 25-26.

major key that unlock[s] the whole grand narrative of the canon of Scripture”⁷

Bangunan pendekatan ini dilakukan oleh Wright dengan pertama-tama berfokus pada Lukas 24:25-27:

⁴⁵Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. ⁴⁶Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, ⁴⁷ dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.

Dalam pembacaan Wright terhadap teks tersebut, ungkapan-ungkapan seperti: membuka pikiran untuk mengerti Kitab Suci, penegasan pada data tertulis tentang Mesias yang menderita dan bangkit, serta perlunya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa disampaikan kepada segala bangsa, adalah suatu bangunan paradigmatis bahwa Alkitab harus dibaca secara *messianically* dan *missionally*.⁸ Pembacaan dengan cara demikian, dapat membantu kita memahami misi Allah di dalam Yesus Kristus, dan selanjutnya dapat membantu kita memahami keseluruhan pemberitaan Alkitab sebagai narasi tentang Allah yang memanggil manusia untuk berpartisipasi di dalam misi-Nya.⁹

Dengan berangkat dari pemahaman tersebut di atas, Wright menegaskan bahwa *missional hermeneutic* merupakan paradigma yang melampaui pendekatan Alkitabiah terhadap misi. Pendekatan Alkitabiah terhadap misi, kadang-kadang tidak melihat teks secara memadai, karena ditafsirkan menurut paradigma misi tertentu.¹⁰ Selain itu, pendekatan yang dipengaruhi oleh semangat kolonial, juga menghasilkan misi yang bersifat kolonial sebagai implikasinya.¹¹

Wright juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap teologi kontekstual dalam semangat postmodern yang terlalu menekankan dimensi partikularitas teks dan konteks berteologi, sehingga cenderung mengabaikan realitas Alkitab sebagai satu kesatuan.¹² Meskipun demikian, Wright tidak menolak dimensi-dimensi partikularitas dalam realitas majemuk, lokal serta konsep relasional, sebagai

⁷ Wright 2006, 17.

⁸ Wright 2006, 30

⁹ Wright 2006, 31.

¹⁰ Wright 2006, 34-36.

¹¹ Wright 2006, 43

¹² Wright 2006, 45

kepingan-kepingan berharga dalam bangunan teologi biblika.¹³ Yang penting adalah bahwa kepingan-kepingan tersebut tidak diletakkan secara separatis, melainkan disusun dalam sebuah totalitas dan bingkai misi yang memandang Alkitab sebagai *grand narrative* misi Allah.¹⁴

Dengan menyebut Alkitab sebagai *grand narrative* misi Allah, Wright menegaskan bahwa seluruh kanon Kitab Suci menyaksikan perwujudan misi Allah atas ciptaan-Nya termasuk manusia dalam segala pemberotakannya. Jadi, secara keseluruhan, Alkitab berbicara tentang misi Allah dan ditulis untuk sebuah misi.¹⁵ Karena itu kita tidak perlu mengupayakan otoritas Alkitab untuk sebuah konsep misi, karena otoritas Alkitab ada dalam misi Allah.¹⁶ Itulah maksud Wright ketika mengatakan “The Bible presents to us a portrait of God that is unquestionably purposeful.”¹⁷

Klaim Wright, mengenai *The Purposeful God* yang dinyatakan dalam Alkitab, sekaligus merupakan titik pusat dan titik berangkat bangunan *missional hermeneutic* Wright.¹⁸ Sambil melepaskan diri dari paradigma misi sebelumnya yang secara sempit mengasosiasikan “mission” dengan “sending”, Wright menyatakan bahwa Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, terus mengerjakan misinya sejak penciptaan dan dalam lintasan sejarah manusia, hingga terbitnya ciptaan baru.¹⁹ Dari sinilah kita dapat memahami berbagai dimensi Alkitab, antara lain misi penciptaan manusia menurut gambar Allah, misi Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, misi Yesus untuk karya pendamaian dengan Allah, hingga misi gereja sebagaimana ditekankan Wright dari Lukas 24:45-47.

Semuanya itu diletakkan dalam misi Allah Tritunggl, yang memanggil manusia untuk berperan dalam misi Allah.²⁰ Dengan demikian, Wright menyadari bahwa perspektif misi untuk teologi biblika tidak hendak menggeneralisasi semua detail teks

¹³ Wright 2006, 39.

¹⁴ Wright 2006, 47.

¹⁵ Wright, 2006. 49.

¹⁶ Wright 2006, 51.

¹⁷ Wright 2006, 23.

¹⁸ Wright 2006, 62.

¹⁹ Wright 2006, 63-64.

²⁰ Wright 2006, 67.

untuk dibaca sebagai teks misi, melainkan menganalogikan pendekatannya sebagai sebuah peta untuk menjelajahi dunia misi.²¹

Allah dan Misi

Bagian ini adalah pembahasan bagian kedua dari buku Wright, yang merupakan implementasi yang tekun dan uraian komprehensif dari Wright hingga akhir tulisannya, sekaligus memperlihatkan bangunan *missional-biblical theology* yang dibangunnya. Implementasi ini dipetakan sebagai sebuah *triangle*: Allah, manusia, dan dunia.

Wright memulainya dari Perjanjian Lama dengan penekanan kepada pengenalan tentang Allah yang monoteistik dan keunikan Allah yang menyatakan diri untuk dikenal oleh orang Israel. Alkitab mencatat pernyataan berulang dari Allah yang menegaskan eksistensi-Nya: “Akulah Allah”. Pernyataan ini merujuk pada hakekat Allah sebagai yang satu-satunya, dan menjadi landasan misi pembebasan yang merupakan anugerah Allah bagi orang Israel. Dua peristiwa besar yang menjadi titik tolak, yaitu keluaran dari Mesir dan restorasi setelah pembuangan.²² Dalam peristiwa keluaran dari Mesir, Allah ingin agar umatnya menyadari dan mengakui karakter Allah yaitu *in-comparable, sovereign, and unique*.²³ Selanjutnya, dalam peristiwa restorasi pasca pembuangan, Allah yang satu-satunya menyatakan diri sebagai hakim yang memberi anugerah kepada umat-Nya.²⁴

Dari sisi Perjanjian Baru, Wright memberi penekanan pada sosok Yesus, bahwa Allah menyatakan status dan fungsinya dalam Yesus Kristus.²⁵ Yesus menjalankan misinya untuk menyatakan diri sebagai *creator, ruler, judge and saviour*. Dengan pernyataan itu, Yesus menjalankan dan menggenapi misi Allah.²⁶ Misi itu dijalankan melalui dua cara. Yang pertama adalah membangun pengenalan terhadap Allah yang dinyatakan melalui Yesus Yang kedua adalah berita Injil membawa pengenalan terhadap Allah kepada bangsa-bangsa lain.²⁷

²¹ Wright 2006, 69

²² Wright 2006, 74.

²³ Wright 2006, 76.

²⁴ Wright 2006, 92.

²⁵ Wright 2006, 106-108

²⁶ Wright 2006, 121

²⁷ Wright 2006, 122

Terhadap berbagai paparan yang telah diajukannya, Wright berupaya menjawab pertanyaan: dalam hal mana pemahaman di atas dapat disebut sebagai hasil pembacaan dari perspektif misi? Wright menjawab pertanyaan ini dengan tiga jawaban utama. Jawaban pertama adalah karena Allah menginginkan pengenalan akan diri-Nya sebagai Allah. Kedua, konsep monoteisme Alkitab yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, terus menjadi pergumulan yang berlangsung hingga hari ini. Yang terakhir adalah bahwa aktivitas misi tetap terwakilkan hingga kini, terutama melalui liturgi, yang terus membawa umat dengan Allah ke dalam suatu perjumpaan dengan Allah.²⁸ Dengan demikian, Wright menumbangkan paradigma lama, yang dianggapnya telah mereduksi eksistensi Alkitab hanya sekadar sebagai sumber argumentasi biblika tentang misi. Bagi Wright, Alkitab adalah sebuah narasi tentang misi Allah. Itu adalah natur Alkitab.

Setelah memberi penekanan pada monoteisme Alkitab dan Allah, selanjutnya Wright memberi penekanan pada realitas mengenai allah-allah lain. Menurut Wright, Alkitab tidak pernah menghindar dari kenyataan mengenai keberadaan allah lain yang kepada mereka umat Allah sering menghamba. Kejujuran Alkitab terhadap realitas itu, menunjukkan bahwa allah-allah lain memang merupakan “something” (hlm. 136). Tetapi di hadapan kekuasaan Allah dan misi-Nya, allah-allah tersebut tidak ada apa-apanya (*nothing*).²⁹ Justru dengan keberadaan allah lain, misi Allah kembali dinyatakan bahwa Dia ingin dikenal dan disembah sebagai satu-satu-Nya Allah yang berkarya bagi manusia.

Manusia dan Misi

Bahasan ini terkait bagian ketiga buku Wright, yang berfokus pada manusia sebagai agen misi. Secara komprehensif, Wright mengupas berbagai teks dalam lintasan sejarah umat Allah, yang dimulai dari pemanggilan Abraham dan keturunannya, pembebasan dari Mesir, perjanjian dengan Allah, dan pengaturan kehidupan etis dalam hubungannya dengan bangsa lain.

Dalam kupasannya terhadap kisah Abraham, sebagai titik berangkat dalam bahasan mengenai manusia dan misi Allah, Wright memberi penekanan pada

²⁸ Wright 2006, 126.

²⁹ Wright 2006, 187.

panggilan untuk menjadi berkat.³⁰ Panggilan itu diikat oleh tersimpulnya perjanjian Allah dan ketaatan Abraham. Panggilan untuk menjadi berkat itu, bukanlah sebuah tugas baru yang diserahkan kepada Musa untuk diwujudkan atas seluruh ciptaan. Hal menjadi berkat telah menjadi misi Allah sejak awal penciptaan, melalui berkat atas ciptaan-Nya yang baik itu.³¹ Realitas dosa yang telah menjadikan ciptaan yang baik dan terberkati itu, melalui banyak dinamika dalam perjalanan sejarahnya. Realitas itu bukanlah sisi lemah dari ciptaan yang baik, tetapi justru mengukuhkan dimensi misi Allah sebagai satu-satunya Allah, yang memanggil Abraham untuk menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Dikatakan demikian:

"The mission of God will be to preserve and maximize the blessing that is inherent in the multiplication of the spread of the nations while removing the blight of human sin and arrogance represented by Babel".³²

Dari bangunan *missional hermeneutic* terhadap kisah Abraham dan keturunannya dalam Bab 6 dan 7, Wright mempertegas bahwa pemilihan atas umat Allah adalah pemilihan *bagi semua*, sekaligus memperlihatkan dimensi universalitas Allah. Pemilihan itu tidak mengimplikasikan penyingkiran bangsa lain, lalu menjadikan umat Israel suatu bagian yang eksklusif, melainkan dipersiapkan untuk menyatakan berkat dan kasih Allah dalam sejarah manusia.³³ Dengan demikian, pemilihan Israel, hingga konsep keterpilihan dalam doktrin kekristenan, harus diletakkan dalam sebuah bingkai misi Allah untuk keselamatan manusia, yang terus berkelanjutan hingga salib Kristus dan perjalanan gereja. Konsep pemilihan umat Israel, pembebasan dari Mesir, karya Allah dalam sepanjang sejarah umat Allah – termasuk pembuangan ke Babel – serta sejumlah orang-orang pilihannya hingga Kristus, memperlihatkan karakter misi Allah yang universal dan holistik. Dalam kedua karakter ini Tuhan mengarahkan misinya untuk seluruh ciptaan-Nya, serta mencakup kehidupan ekonomi, sosial, dan politik, dalam sebuah perjanjian yang menuntut ketaatan manusia secara etis .

Dunia dengan Kondisinya sebagai Ladang Misi

³⁰ Wright 2006, 191.

³¹ Wright 2006, 221.

³² Wright 2006, 203

³³ Wright 2006, 263.

Penekanan Wright dalam bagian ketiga ini, terkait dengan tiga unsur utama dalam *worldview* orang Israel yaitu Tuhan, manusia, dan dunia, dalam suatu pola relasi yang kuat. Kekuatan relasi itu didasarkan pada keyakinan bahwa Allah Israel adalah Allah seluruh ciptaan dan misi Allah pun mencakup seluruh ciptaan. Allah bagi seluruh ciptaan, karena ciptaan yang baik adalah milik Allah yang baik.³⁴ Misi Allah adalah misi bagi seluruh ciptaan, karena penciptaan, penebusan dan pemeliharaan, mencakup seluruh ciptaan serta diarahkan pada kemuliaan Allah.³⁵

Dalam bagian ini, Wright juga menekankan bahwa saat ini tatanan penciptaan sedang menghadapi berbagai masalah serius. Keseriusan masalah itu menjadi ladang misi Allah dan juga misi manusia untuk melakukan suatu *creation care*.³⁶ Pemeliharaan itu merupakan ekspresi kasih dan ketaatan kepada Allah yang memanggil manusia dalam misi bangun relasi dengan alam sebagai sikap kenabian untuk membangun kasih dan keadilan.³⁷

Dasar pertama dari misi manusia dalam dunia, adalah hakekat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memberinya *dignity*. Konsep ini tidak mengingkari keberadaan dosa sebagai realitas manusia, namun realitas itu berada dalam karya misi Allah untuk menebus dan memulihkan gambar Allah pada manusia.³⁸ Dalam misi penciptaan hingga penebusan dan pengudusan manusia tersebut, manusia yang berada pada paradoks *human dignity* dan *human depravity*, berada dalam lingkaran misi Allah untuk menciptakan yang baik dalam pola relasi yang kuat dengan Allah serta sesama manusia.³⁹

Selanjutnya, hakekat manusia yang diciptakan dan ditebus itu, ditempatkan di antara bangsa-bangsa, yang juga menjadi bagian manusia yang diciptakan dan ditebus.⁴⁰ Baik umat Tuhan maupun bangsa-bangsa lain, berada di bawah hukum dan anugerah Allah. Bangsa lain dapat menjadi alat ditangan Tuhan untuk menegakkan wibawa hukum Allah, maupun anugerah Allah. Tetapi bukan hanya itu, mereka pun adalah penerima (*beneficiaries*) janji berkat yang telah diberikan kepada Israel.

³⁴ Wright, 2006, 391, 398.

³⁵ Wright 2006, 404.

³⁶ Wright 2006, 413.

³⁷ Wright 2006, 419.

³⁸ Wright 2006, 424.

³⁹ Wright 2006, 425.

⁴⁰ Wright 2006, 455.

Dari kesaksian Perjanjian Baru, Wright meletakkan suatu penegasan bahwa misi kepada bangsa lain, bukanlah sekadar sebagai tindakan perutusan (*sending*), melainkan juga sebagai misi eskatologis atas bangsa lain.⁴¹ Dari sisi ini, dikatakan “Israel definitely had a sense of mission, not in the sense of going somewhere but of being something”.⁴² Misi itu telah dilakukan dalam sejarah umat Tuhan, dan digenapi dalam karya Yesus Kristus hingga kenaikan ke sorga, dan harus tetap dilaksanakan oleh gereja, untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.⁴³ Tujuannya adalah agar semua orang mengaku dan menyembah kemuliaan Tuhan.⁴⁴ Pengakuan dan penyembahan itu bukan hanya menyangkut dimensi spiritual manusia, melainkan juga terkait dengan seluruh eksistensinya secara ekonomi, sosial budaya, dan politik. Sasarannya bukan hanya manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan.

Pada akhir paparan komprehensifnya mengenai *missional hermeneutic*, Wright menandaskan pandangannya terhadap Alkitab: “This is the grand narrative that is unlocked when we turn the hermeneutical key of reading all the Scriptures in the light of the mission of God”.⁴⁵ Misi adalah kunci untuk melihat narasi besar Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh. Keutuhan itu dilihat sebagai sebuah natur, tetapi tidak mengandaikan kesatuan kultur, karena setiap budaya lokal merupakan khazanah untuk membangun teologi biblika dan teologi misi yang kontekstual.

Teologi Biblika Misional

Teologi dan Misi: Kesan awal

Relasi antara teologi dan misi merupakan debat yang cukup ramai. Seperti yang dikeluhkan Wright di awal tulisannya, keduanya lebih sering dipisahkan. Teologi dengan berbagai cabangnya lebih diletakkan dalam ranah konseptual, sedangkan misi diletakkan pada ranah terapan, mengenai apa yang harus dilakukan.⁴⁶ Pernyataan ini senada dengan pengamatan Andrew Kirk yang melihat adanya kecenderungan pemahaman mengenai misi sebagai *kegiatan*, dan bukan *keberadaan*

⁴¹ Wright 2006, 503.

⁴² Wright 2006, 504

⁴³ Wright 2006, 527.

⁴⁴ Wright 2006, 532.

⁴⁵ Wright 2006, 534.

⁴⁶ Wright 2006, 21.

gereja. Akibatnya, dalam perkembangan sejarahnya, misiologi sebagai ilmu, sering digiring ke sana kemari, antara lain ke dalam teologi sistematika sebagai bagian dari eklesiologi, ke dalam teologi praktika, bahkan lebih sering bernuansa historika. Sementara itu, cabang-cabang teologi belum ditantang untuk melihat misi dalam pokok studi mereka secara intrinsik, walaupun ada kesediaan untuk memandang Allah sebagai misioner pada hakekat-Nya. Tampaknya, belum ada upaya sistematis untuk memecah kebuntuan itu. Akibatnya, misiologi ditempatkan sebagai disiplin yang berbeda, dan cabang teologi yang lain tidak perlu memikirkan implikasi misioner dari konsep teologi yang dibangun.⁴⁷

Saya melihat bahwa tesis Wright, telah memecah kebuntuan relasi teologi dan misi, dengan menjadikan misi sebagai pintu masuk teologi. Tentu Wright bukanlah satu-satunya peletak dasar relasi itu, tetapi dengan memulainya dari teologi biblika, tesis Wright malah memperlihatkan keunikan dan ketajaman yang bermata dua. Pada satu sisi, dia membangun jembatan yang kokoh antara misiologi dengan cabang teologi lain. Dengannya Wright hendak mengatakan bahwa teologi tidak bisa ada tanpa misi, dan misiologi tidak bermakna tanpa teologi biblika. Pada sisi lain, Wright, mengusulkan teologi biblika dari perspektif misi dan membangun teologi misi bersamaan dengan teologi biblika. Bangunan teologi biblika dari perspektif misi inilah yang menjadi sumbangan besar Wright, di tengah kegairahan teologi misi yang kadang-kadang terjebak dalam pola misi yang bermula dua: tetap melanjutkan pola misi kolonial yang ekspansif, atau malah terjebak dalam sosialisme tanpa pemberitaan tentang Yesus.

Nuansa Baru Teologi Biblika

Menurut saya, tulisan Wright memberi warna baru dalam dinamika perkembangan teologi biblika, khususnya Teologi Perjanjian Lama, setelah keruntuhan dominasi pendekatan sejarah, dan munculnya konstruksi teologi Perjanjian Lama dari berbagai perspektif. Dinamika perkembangan setelah keruntuhan sejarah (*the collapse of history*), dipetakan secara komprehensif oleh Leo G. Perdue. Dia mengidentifikasi suatu pergeseran epistemologis dari dominasi

⁴⁷ Andrew J. Kirk. Apa itu misi: Suatu penelusuran teologis. (Terj. Pericles Katoppo) Jakarta: BPK Gunung Mulia. 20-21.

paradigma Barat yang deskriptif-positivistik, kepada suatu filosofi yang konstruktif dan disitusasikan oleh para penafsir dalam konteks pembaca. Konteks itu meliputi konteks sosial, gender, etnis, maupun wacana global seperti postmodernisme dan postkolonialisme serta gairah pembebasan.⁴⁸

Terhadap dinamika perkembangan teologi Perjanjian Lama ini, sama seperti Wright, Perdue juga bersikap kritis terhadap epistemologi posmodern dan poskolonial yang tidak lagi memedulikan dimensi *unitive* dan mengakibatkan Alkitab bisa dibawa ke mana pun sesuai dengan kebutuhan penafsir (Wright 2006, 45). Dalam realitas demikian, Perdue mengusulkan satu *core* untuk memahami Alkitab yakni "sovereignty and providence of God" dan "imago dei."⁴⁹ Melalui *core* ini, Alkitab dapat dilihat dari perspektif manapun dan dengan epistemologi apapun. Tentu saja *core* yang diusulkan Perdue ini, karena kedua isu yang diusulkan Perdue, lagi-lagi bisa dibawa ke mana saja dan membuat teologi Perjanjian Lama menjadi kumpulan kepingan, yang jika dipaksakan untuk berjumpa akan menghasilkan efek cermin pecah. Di sinilah—menurut saya—sumbangan terbesar Wright, minimal ketika saya hendak mengelaborasi keduanya dalam suatu bangunan teologi Perjanjian Lama. Tema *sovereignty and providence of God* dan *imago dei* harus ditempatkan dalam suatu bingkai missional, untuk mendefinisikan misi macam apa yang ada dibalik *sovereignty and providence of God*, serta tujuan macam apa yang ada dalam penciptaan manusia berdasarkan *imago dei*.

Dengan menjadikan misi sebagai kacamata sekaligus pisau bedah untuk membaca kitab suci, maka selanjutnya Wright mengantar kita untuk melihat keutuhan kedua perjanjian dalam Alkitab dalam bangunan teologi biblika. Teologi Perjanjian Lama tidak akan tuntas dipahami tanpa Perjanjian Baru, dan teologi Perjanjian Baru akan mengalami kegoyahan fundamental ketika dilepaskan dari Perjanjian Lama. Menyitir tesis Wright, kita dapat mengatakan bahwa kedua kitab perjanjian itu menyajikan narasi besar tentang misi Allah yang menyatakan kedaulatan dan pemeliharaan dari Allah atas seluruh ciptaan dalam sepanjang sejarahnya, di mana manusia dengan segala eksistensinya ditempatkan sebagai bagian yang integral dari misi Allah.

⁴⁸ Leo Perdue, G. Reconstructing Old Testament theology: After the collapse of history. Minneapolis: Fortress Press. 2005. 2-3.

⁴⁹ Perdue 2005, 348

Dengan elaborasi seperti di atas, maka saya menilai bahwa Wright semakin membuka peluang untuk memberi tempat pada berbagai sumbangan teologi biblika, baik dari pendekatan sejarah, maupun ragam pendekatan posmodern dan poskolonial, dengan misiologi sebagai anak kunci untuk mengakses kekayaan kitab suci. Itu berarti karya besar para teolog Perjanjian Lama di masa lampau–antara lain: Walter Eichrodt yang mengusulkan tema “perjanjian” sebagai tema utama; Th. C. Vriezen yang menekankan tema “persekutuan”, Gerhard von Rad yang gemar merangkai teologi dari perbuatan-perbuatan Allah dalam sejarah–dapat dielaborasi kembali dari kacamata misi sebagai sumbangan untuk membangun teologi biblika yang konstruktif. Demikian pula dengan Walter Brueggemann dari perspektif posmodern yang mengangkat keragaman tema dalam Perjanjian Lama dengan mekanisme seperti dalam pengadilan : kesaksian, tangkisan dan pembelaan.⁵⁰ Dengan demikian kita tidak akan bicara lagi mengenai tema *sovereignty and providence of God*, perjanjian, persekutuan, penciptaan, pembebasan, penebusan, dan pemeliharaan, tanpa melihatnya dari persepektif misi Allah.

Perjanjian Lama dan Misi Allah

Bagian ini adalah catatan elaboratif, yang mencoba berdiskusi dengan Wright mengenai Perjanjian Lama dalam kacamata misi Allah dan misi Allah dalam Perjanjian Lama. Catatan khusus tentang teologi misi akan saya ulas dalam poin tanggapan sesudah bagian ini, sebagai langkah lanjut. Sambil mengelaborasi Wright, catatan-catatan kritis terhadap Wright mungkin akan terlihat pada bagian ini.

Pembicaraan Perjanjian Lama dalam hubungannya dengan misi, merupakan salah satu kekhususan Wright, yang dengan sangat gemilang menutup lubang besar yang ditinggalkan David J. Bosch dalam *Transforming Mission*. Bagi Bosch, diskusi tentang misi akan menghadapi kesulitan-kesulitan ketika hendak dilihat dari Perjanjian Lama.⁵¹ Bosch membenarkan Rzepkowski yang mengatakan: “Perbedaan yang menentukan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah misi” Perjanjian

⁵⁰ W. Brueggemann. Teologi *Perjanjian Lama: Kesaksian, tangkisan, pembelaan* (Terj. Tim Penterjemah Seminari Tinggi Ledalero). Maumere: Ledalero. Brueggemann 2009, 1-74.

⁵¹ David J Bosch, *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. (Terj. Stephen Suleeman). Jakarta: BPK Gunung Mulia.osch 1997, 23.

Baru pada hakekatnya adalah sebuah kitab tentang misi".⁵² Meskipun tidak menyangkal pentingnya Perjanjian Lama untuk memahami misi dalam Perjanjian Baru, secara tidak langsung Bosch hendak mengatakan bahwa Perjanjian Lama tidak berbicara tentang misi. Menurut saya, Bosch terlalu terburu-buru, atau minimal karena dia masih bersama-sama generasi teologi biblika historis-deskriptif, atau masih cukup dipengaruhi oleh paradigma tradisional mengenai misi, walaupun dia mengaku kritis terhadap paradigma itu. Tentu saya tidak bisa panjang lebar dengan Bosch, karena penekanan saya adalah bangunan misi dari Perjanjian Lama, yang dirumuskan berdasarkan pembacaan PL dari perspektif misi.

Wright mendasarkan misi Allah melalui penciptaan, penebusan, pemeliharaan agar namanya dikenal sebagai satu-satunya Allah yang ada dan berkarya atas seluruh ciptaan. Ciptaan itu adalah ciptaan yang baik, serta mencerminkan Allah yang baik. Di dalamnya Allah menyatakan diri, agar kebaikan-Nya diketahui dan mencakup seluruh ciptaan. Pada titik ini, saya setuju dengan Wright yang menekankan dimensi penciptaan pada "kebaikan" tatanan. Meskipun demikian, saya melihat bahwa Wright melewatkannya beberapa pokok penting dalam teologi penciptaan, yang sebenarnya dapat menjadi kekuatan teologi Perjanjian Lama dari perspektif misi. Pokok itu bukannya luput dari perhatian Wright ketika menyebut Allah sebagai *The Purposeful God* dan pembahasan tentang *Image of God* dalam diri manusia. Sayang sekali bahwa dia meninggalkannya begitu saja dan langsung melompat ke pemilihan Abraham.

Menurut saya, *The purposeful God* bisa dikaji dari proses awal penciptaan. Dalam hal ini saya dibantu Samuel Balentine dalam *The Torah Vision of Worship* yang memberi perhatian pada proses awal penciptaan yang belum berbentuk, kosong, dan gelap gulita menutupi samudera raya (Kej 1:2). Dalam diskusi biblika situasi ini sering diistilahkan *chaos*. Allah hadir dalam keadaan demikian dan mulai bekerja dengan misi mengubah keadaan yang belum berbentuk, kosong dan gelap gulita itu menjadi sebuah *cosmos*.⁵³ Setiap tahapan penciptaan itu selalu menghasilkan antitesa terhadap keadaan sebelumnya, yang terekspresi melalui penilaian "baik". Tetapi kebaikan ciptaan itu tetap dapat kembali kepada *chaos*.⁵⁴ Hal itu senada dengan

⁵² Bosch 1997, 24.

⁵³ Samuel E Balentine. 1999. *The Torah vision of worship*. Minneapolis: Fortress Press. Balentine 1999, 93.

⁵⁴ Balentine 1999, 95

pandangan seorang rabi bernama John D. Levenson yang mengatakan bahwa dalam proses penciptaan, *God confines chaos, not eliminates it.*⁵⁵ Dalam hal inilah manusia yang diciptakan menurut *gambar dan rupa Allah* untuk berperan sebagai *co-creator*, yang seharusnya mengambil peran dalam proses penciptaan yang berkelanjutan.⁵⁶ Pandangan inilah yang menjadi pedoman bagi orang Israel, untuk membangun suatu tatanan sosial dan tatanan ibadat, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan misi penciptaan berkelanjutan. Pada titik ini, kita akhirnya dipertemukan kembali dengan Wright yang melihat kelanjutan misi Allah dalam liturgi, meskipun Wright hanya melihatnya sebatas perjumpaan dengan Allah yang menyatakan diri.

Dengan demikian, perspektif misi untuk membaca Perjanjian Lama dapat membuka kemungkinan pemahaman yang mendasar mengenai misi Allah bagi dunia. Dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah, manusia ditempatkan sebagai partner Allah, untuk mewujudkan visi “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej 1:31).

Hingga titik ini, menjadi jelas bahwa—terlepas dari diskusi mengenai proses kanonisasi dan posisi teologi penciptaan di dalamnya—*missional hermeneutik* dapat mengungkap kekayaan pemaknaan tentang teks yang melampaui pesimisme Bosch dan Rzepkowski mengenai aspek misi dalam Perjanjian Lama. Bisa saja pendukung mereka menuduh bahwa hal itu bisa saja terjadi, karena memang argumentasi yang digunakan di sini, telah berpijak pada pendekatan misional terhadap teologi penciptaan. Jadi, adalah hal yang wajar, bahwa konsep yang dihasilkan akan menjadi suatu pegangan teologi biblika dari perspektif misi, serta membangun teologi misi yang berbeda. Namun, tudingan tersebut perlu menyadari bahwa Balentine adalah seorang teolog biblika berlatar belakang presbiterian yang mengembangkan teologi biblika dengan pendekatan antropologi agama, serta Levenson adalah seorang sarjana Yahudi. Tentu diskusi ini masih bisa diperluas dengan berdialog dengan sejumlah sarjana lain. Tetapi cukuplah dalam bagian ini kita bisa menemukan kekayaan teologi misi dari perspektif Perjanjian Lama. Selanjutnya, pada bagian berikut ini, saya akan membawa misi dari perspektif Perjanjian Lama ke dalam diskusi tentang perkembangan misiologi kontemporer.

⁵⁵ John D. *Creation and The persistence of Evil*. San Fransisco: Harper & Row.14

⁵⁶ Balentine 1999, 63

Misi Gereja sebagai misi Allah Tritunggal

Dalam berbagai karangan mengenai misi, kita menemukan suatu pemetaan yang sangat kompleks mengenai perkembangan pemahaman dan praktik misi. Kompleksitas tersebut memperlihatkan perbedaan paradigma misi dalam berbagai periode, antara lain pemahaman misi sebagai penyelamatan individu dari penghukuman kekal, Kristenisasi dari dunia Barat ke dunia Timur dan Selatan, perluasan denominasi gereja, hingga cita-cita mengenai kerajaan Allah secara evolutif dan transformatif.⁵⁷ Titik balik yang cukup signifikan dalam perkembangan paradigma misi adalah adanya koherensi pemahaman antara gereja Katolik Roma, Orthodox dan Protestan mengenai misi. Momentum ini dicatat oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, yang mengungkap tiga pendirian teologi misi pada akhir abad ke-20. Ketiga pendirian yang dimaksud, pertama, memahami misi sebagai keterlibatan dalam misi Allah Tritunggal. Yang kedua adalah misi sebagai karya pembebasan dalam perwujudan Kerajaan Allah. Yang terakhir adalah misi sebagai pemberitaan mengenai Yesus Juruselamat.⁵⁸

Terkait dengan pendirian teologi yang pertama—*Mission as Participation in the Mission of Triune God (Missio Dei)*— Bevans dan Schroder merujuk pada pemahaman mengenai misi dalam tiga dokumen yaitu *Ad Gentes* dari Konsili Vatikan 2, *Go Forth in Peace* dari Gereja Ortodoks, dan *Dokumen Willingen* dari Konferensi IMC (International Missionary Council) di Willingen. Ketiga dokumen menunjukkan pemahaman yang cenderung searah, yang memahami misi sebagai partisipasi dalam misi Allah Tritunggal.⁵⁹ Dengan menyebut ketiga dokumen ini, saya tidak bermaksud mengupas ketiganya untuk membangun suatu paradigma misi yang baru—seperti yang akhirnya diajukan Bevans dan Schroder mengenai misi sebagai panggilan kenabian—melainkan sebagai referensi menanggapi terawangan *missional hermeneutic* Wright, dalam kaitan dengan pemahaman misi sebagai partisipasi dalam misi Allah Tritunggal.

⁵⁷ Bosch 1997, 596

⁵⁸ Stephen B Bevans dan Roger P. Schroeder. 2004. Constants in context: A theology of mission for today. Maryknoll, New York: Orbis Books. 283-284.

⁵⁹ Bevans dan Schroder 2004, 296.

Dalam *Ad Gentes*, pemahaman mengenai misi berakar dalam *continual self-giving and self-revelation* Allah Tritunggal. Dengan pemahaman itu, misi gereja dipahami sebagai keterlibatan gereja dalam misi Allah yang menempatkan gereja sebagai agen untuk merangkul seluruh ciptaan.⁶⁰ Dalam *Go Forth in Peace*, ada penegasan bahwa *God's very nature...is missionary* (Bevans dan Schroder 2004, 288). Dalam penegasan itu, ada kesadaran bahwa misi gereja berasal dari partisipasinya dalam kehidupan Allah Tritunggal. Sementara itu, dokumen Willingen, mengawali populernya istilah *Missio Dei*, yang mulai bergerak melampaui pemahaman klasik yang progresif yaitu mulai dari misi Allah yang mengutus Kristus, Kristus mengutus Roh Kudus dan selanjutnya mengutus Gereja. Jadi pemahaman yang dibangun adalah misi sebagai pengutusan gereja oleh Allah Tritunggal untuk mengerjakan misi Allah.⁶¹

Dari ulasan sepintas tentang ketiga dokumen yang mendukung salah satu pemahaman misi kontemporer di atas, tampaknya *missional hermeneutic* Wright, sejalan dengan pemahaman teologi mengenai misi sebagaimana yang diidentifikasi Bevans dan Schroder sebagai partisipasi dalam karya Allah Tritunggal yang telah mencipta, menebus dan memelihara ciptaan. Sekalipun demikian, tampaknya Wright agak berat sebelah, karena tidak terlalu menekankan peranan Roh Kudus yang seharusnya disadari dan ditempatkan sebagai dimensi yang tidak terpisahkan, baik dalam pemahaman mengenai Allah Tritunggal, maupun dalam bingkai kesaksian Alkitab sebagai narasi besar misi Allah. Dalam buku tebal ini, singgungan mengenai Roh Kudus, sangat minim. Meskipun menggaris bawahi sikap Wright yang berat sebelah saya tidak melihat hal itu sebagai sebuah kelemahan Wright. Lagipula Wright tidak sempat berdiskusi dengan Bevans dengan tiga tipologi pendirian misi, yang akhirnya saya nilai sejalan dengan salah satu pendirian teologis. Namun, koherensi pandangan Wright dengan salah satu bagian dalam perkembangan paradigma misi, menunjukkan bahwa cara pandang misional terhadap Alkitab dan pemahaman misi yang dibangun dari teologi biblika, adalah sebuah keniscayaan yang tidak tampil beda. Adanya nuansa-nuansa yang terlihat dalam setiap diskusi, merupakan hal yang sangat wajar, yang bisa dipengaruhi oleh konteks pengagas sebuah konsep, termasuk Wright yang adalah teolog biblika dari gereja Anglikan. Kenyataan itu justru

⁶⁰ Bevans dan Schroder 2004, 287.

⁶¹ Bevans dan Schroder 2004, 289-290.

menantang untuk mengelaborasi pendekatan Wright untuk membangun teologi biblika dan teologi misi dari konteks masing-masing.

Sebuah keniscayaan untuk Teologi Lokal dari Perspektif Biblika dan Misi

Seorang teolog misi Asia, Dr Kang San Tan, mengapresiasi karangan Wright dengan membuat testimoni bahwa *missional readings* dari Wright dapat memberikan suatu *biblical insights* untuk menjadi *resources* dan *scaffolding* dalam rangka konstruksi suatu misiologi kontekstual dalam konteks kebudayaan-kebudayaan di Asia.⁶³ Saya tertarik dengan pernyataan San Tan ini, berkaitan dengan tiga variabel yang disebutkan yaitu biblika, misi, dan kebudayaan. Sehubungan dengan minat akademis saya, maka ketiga variabel ini bisa diartikulasikan menjadi lebih spesifik yaitu biblika Perjanjian Lama, misiologi, dan budaya Toraja. Pertanyaan pokoknya adalah apakah ada kemungkinan untuk membangun suatu teologi Toraja dari interaksi dilogis antara ketiganya ? Pertanyaan lain yang bisa muncul adalah secara metodologis, variabel mana yang menjadi *resources*, *scaffolding* dan *main building*-nya.

Pembacaan terhadap Wright telah menunjukkan bahwa meskipun upayanya adalah membangun teologi biblika dengan menggunakan misi sebagai kaca mata, namun ulasannya memperlihatkan bahwa misi tidak hanya dijadikan sebagai sudut pandang, tetapi justru menghasilkan teologi misi yang unik, yang bersifat integral dengan teologi biblika yang dibangun. Jika dialektika ini ditambahkan dengan variabel kebudayaan, maka seharusnya perspektif misi yang dipakai untuk membangun teologi biblika dalam relasi dengan kebudayaan, tidak akan meninggalkan aspek misi sebagai *scaffolding* yang memang harus dibongkar pada akhir konstruksi, tetapi justru menjadi bagian dari bangunan itu sendiri. Hasil akhir yang dapat disumbangkan adalah suatu “teologi” yang merupakan konstruksi multidimensi—biblikal, misional, dan kontekstual.

⁶³ Kang San Tan. 2017. Chris Wright's The Mission of God. http://www.redcliffe.org/uploads/documents/Chris_Wright's_The_Mission_of_God._A_Missiologist's_Perspective_17.pdf. 2. Diakses 1 Agustus 2017.

Jika imajinasi di atas ke dalam konteks kebudayaan Toraja dan teologi Gereja Toraja maka suatu konsep yang relevan bisa dibangun. Akhir-akhir ini, masyarakat Toraja dan Gereja Toraja sedang berhadapan dengan dilema sosial dan teologi. Dilema sosial yang saya maksudkan adalah adanya gejala ketercabutan masyarakat Toraja dari nilai budayanya, meskipun berbagai praktik adat masih dilakukan. Disadari bahwa masyarakat Toraja sedang menghadapi entropi kebudayaan, dimana tatanan masyarakat Toraja masih sangat kental dengan adat istiadat yang diwariskan agama suku, namun pada saat yang sama, budaya tersebut tidak lagi membawa kehidupan sosial yang sejalan dengan cita-cita yang sering didengungkan.⁶⁴ (Tallulembang 2013, 22). Sementara itu, teologi Gereja Toraja, masih didasarkan pada Pengakuan Iman, yang rumusannya tidak pernah berubah sejak tahun 1981. Dengan melihat kondisi di atas dan dibantu oleh *missional hermeneutic* yang ditawarkan Wright, saya melihat suatu keniscayaan untuk membangun konsep teologi, yang pada satu sisi merupakan teologi lokal, tetapi pada sisi lain tetap berada dalam gerak bersama gereja-gereja sedunia.

⁶⁴ Bert Tallulembang, ed.. Toraya ma'kombongan. Yogyakarta: Gunung Sopai. 2013.22

DAFTAR PUSTAKA

- Amazon Website. 2017. Christopher J. H. Wright. <https://www.amazon.com/Christopher-J.-H.-Wright/e/B001H6QNY8>. Diakses 1 Agustus 2017.
- Balentine, Samuel E. 1999. *The Torah vision of worship*. Minneapolis: Fortress Press.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. 2004. *Constants in context: A theology of mission for today*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Bosch, David J. 1997. *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. (Terj. Stephen Suleeman). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, W. 2009. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, tangkisan, pembelaan* (Terj. Tim Penterjemah Seminari Tinggi Ledalero). Maumere: Ledalero.
- Kirk, Andrew J. 2015. *Apa itu misi: Suatu penelusuran teologis*. (Terj. Pericles Katoppo) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Levenson, John D. 1988. *Creation and the persistence of evil*. San Fransisco: Harper & Row.
- Perdue, Leo G. 2005. *Reconstructing Old Testament theology: After the collapse of history*. Minneapolis: Fortress Press.
- San Tan, K. 2017. Chris Wright's The Mission of God. http://www.redcliffe.org/uploads/documents/Chris_Wright's_The_Mission_of_God._A_Missiologist's_Perspective_17.pdf. Diakses 1 Agustus 2017.
- Tallulembang, B., ed. 2013. *Toraya ma'kombongan*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Wright, Christopher J. H. 2006. *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove: IVP.